



PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEJUJURAN PADA ANAK SDN 55 OTTING.

Author 1, Jumarwa, **Author 2**, Nur fika Ramadhani, **Author 3**, Kinandah, **Author 4**, Nurhaliza, **Author 5**, Itah (Institut Agama Islam Negeri Bone)

Abstract

This study aims to describe how the role of parents in instilling honesty in children. The stages of character formation will be correlated with psychological theory. This research is a descriptive qualitative research with an approach single case study to a complex and comprehensive picture obtained from informants, as well as the research background as it is. Data collection technique in his study are interviews, observation and documentation. Character building honesty in children in the family is very important family is the first environment a place where children grow develop and build a personality that will become their identity later. Exemplary and direct examples of honesty that parents do will be embedded in child's memory. Familiarizing children to be honest with themselves is the beginning of the formation of honesty for the capital of his life. The intensity of the presence, the caress of affection, the warmth and attention that parents give their children play an important role in shaping honesty character. Teachers also play an important role in forming honesty characters in children when they are taught school by setting an example and honest behavior. The result of the study found that forming honesty character, children are not only equipped with cognitive knowledge about honesty but also must to the affective domain and implemented in real behavior.

Keywords: *the role, of parents instilling honesty, in children.*

*** Corresponding Author:**

Samsinar Syarifuddin,

PAI, Postgraduate

IAIN Bone

Jl. HOS Cokroaminoto, Watampone, South Sulawesi, Indonesia.

Email: samsinarakbar20@gmail.com

Citation: Jumarwa. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, 18(1), -. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>



Published by Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial- ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Dari orang tua anak menerima berbagai macam hal, terutama pada akhlakul karimah, belajar membaca, berjalan, berbicara, mengenal huruf dan bersosialisasi. Seorang anak belajar dari kedua orang tuanya, mereka melihat, mendengar dan meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaklah menjadi teladan bagi anak-anak. Seperti yang di katakan Helmawati dalam bukunya *Pendidikan Keluarga* “kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik”¹

Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارُ عَلَيْهَا مَلَكٌ غَالِظٌ شَدِيدٌ ۚ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Ayat diatas menerangkan bahwa seorang orang tua harus menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia itu sendiri. Orang tua dapat terhindar dari siksa api neraka apabila sejak dini sudah membimbing dan membiasakan anak-anak untuk bersikap baik serta mengajarkan untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama.

Orang tua harus memastikan kehidupan anaknya berlangsung layak hingga anak tersebut mampu menghidupi dirinya sendiri. Telah diatur dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu: mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Mencegah anak menikah pada usia dini, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.³

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan seorang anak melakukan kenakalan, kekerasan, tindakan kriminal bahkan ketergantungan obat-obatan terlarang pada anak-anak. Oleh karena itu, untuk membentengi anak dari sikap negatif tersebut sebagai orang tua wajib untuk selalu memberikan contoh keteladanan dan memberikan perhatian lebih pada anak, sehingga transmisi moral agama akhlak khususnya kejujuran bisa tersampaikan dengan baik sehingga anak-anakpun akan terbiasa bersikap jujur dimanapun mereka berada.

Seorang anak terlahir dengan sikap kejujuran (*shidiq*) Yang telah disematkan Allah padanya.⁴Dalam hal ini sikap jujur yang dimiliki seorang anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab kejujuran merupakan nilai rohani dan merupakan sikap moral yang terpuji, bagi seorang anak sikap jujur adalah

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.48

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005) h. 819

³Undang-undang No.23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*.

⁴Agustin, *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*, (Bandung: Lotus Mandiri, 2008) h.25

menyampaikan suatu hal apa adanya dan menyampaikan apa yang dia ketahui dengan penuh keberanian. Sebagai orang tua, kita harus memupuk dan membiasakan anak untuk bersikap jujur. Berawal dari jujur pada diri sendiri, maka anak tersebut akan terbiasa dan berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kejujuran perlu ditanamkan sejak usia dini guna untuk mencegah perilaku sering berbohong, sehingga ketika tumbuh dewasa anak akan selalu bersikap jujur terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan. Keterkaitan sikap kejujuran dengan kenakalan adalah seorang anak tidak akan mudah berbohong bila diperkumpulan teman sepermainannya ada yang jahil atau usil maka dia akan tetap memperlakukan temannya dengan baik dan dia tidak akan mengambil barang yang bukan hak miliknya.

Kejujuran yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua akan tumbuh subur dan terjaga dengan baik dalam diri setiap anak. Hal ini dapat membentengi anak dari perilaku tercela seperti mencuri, bahkan membunuh. Lichona dalam bukunya mengatakan bahwa "...karakter seorang anak terbentuk dari keluarga, terutama dari bagaimana orang tua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama kepada anak melalui komunikasi yang baik.."⁵

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kejujuran pada anak. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Desa Tea Malala masih minim peran orang tua dalam mengarahkan anak mereka, terlihat saat orang tua terlalu sibuk sehingga mereka membiarkan anak mereka bermain tanpa ada batasan waktu antara belajar, bermain dan beristirahat. Hal inilah yang menyebabkan seorang anak merasa tidak diawasi atau kurang diperhatikan, padahal anak usia sekolah dasar adalah usia dimana seorang anak banyak menyerap pengetahuan dan pergaulan dari luar. Sehingga terlihat masih banyak anak yang melakukan perbuatan tidak baik. Seperti meminjam gawai orang dewasa dan bermain sesukanya tanpa memberitahu orang tua ketika ditanya apa yang dilakukannya, tidak mau mengakui kesalahan yang telah di perbuatnya dan seringkali perkataan dan perbuatan sangat bertolak belakang.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul ***Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Terhadap Anak Sekolah Dasar Di SDN 55 OTTING Kelas Satu Di Kelurahan Otting Kec. Tellusiattinge***

Kab. Bone. Alasan peneliti mengambil judul ini karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana tanggung jawab orang dalam menanamkan kejujuran terhadap anak sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁶ Dapat diartikan bahwa jenis data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan

⁵Lichona, T, *Character Malters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 57

⁶Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 36

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting

masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam menanamkan kejujuran pada anak usia SDN 55 Otting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN PENDIDIKAN ORANG TUA PADA ANAK

Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan aturan maka ia menjalankan suatu peranan.

Menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi social. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu ataupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak menerima pendidikan pertamanya.⁸

Dengan adanya penjelasan diatas peran orang tua dapat diartikan sebagai kewajiban orang dalam mendidik anak mereka dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dan peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh dan juga pendidik bagi anak.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua diakhirat kelak. Maka dari itu, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

“Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala Negara adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta benda majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya (HR. Muttafaqun Alaihi).”

Dilihat dari hadist diatas dapat diartikan bahwa sebagai orang tua mereka adalah pemimpin dalam keluarga yang juga merupakan teladan bagi anak, selain itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang salah satunya adalah menanamkan kejujuran kepada anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa selaku Komite Sekolah yaitu bapak Sohar, S, Pd.,M.si beliau mengatakan bahwa:

“Peran Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh, Oleh karena itu pendidikan yang

⁷ Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan*, 2002, h. 138

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka: Jakarta: 1990), h. 629
Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting

dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat penting karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, anak akan menjadi baik begitupun sebaliknya ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik. Namun, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak tetapi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab social dan moral untuk menanamkan kejujuran anak yang sesuai dengan harapan social.

Kemudian beliau mengatakan lagi bahwa:

“Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak karena mereka adalah orang paling dekat dan mempengaruhi pertumbuhan anak. Peran guru dan orang tua memang sangat penting dalam proses penanaman kejujuran anak. Pada prosesnya guru dan orang tua bisa melakukan penanaman nilai-nilai sikap jujur. Setiap nilai sikap yang telah dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran harus diterapkan harus diterapkan secara berkelanjutan. Penanaman nilai sikap terus diterapkan dalam bentuk pembiasaan yang direncanakan secara matang. Terdapat beberapa cara menanamkan kejujuran dengan cerita, memberikan penghargaan dan pujian secara terbuka, menyikapi kesalahan anak dengan baik, memberikan pemahaman dengan lembut, memberikan perhatian dan kasih sayang, menanamkan kejujuran melalui diskusi, dan membiasakan berkata dan bersikap jujur pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan agar anak terbiasa berkata dan berbuat jujur.”

Dari hasil wawancara diatas bahwa salah satu tugas orang tua siswa yang diwakili oleh bapak komite sekolah, Seorang Anak ditanamkan kedisiplinan. Sifat disiplin akan membuat anak memiliki karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian diberikan arahan, pemahaman dan nasehat mengenai karakter kejujuran. Arahan, pemahaman dan nasehat yang diberikan akan membuat anak menjadi paham serta melaksanakan karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Anak diberikan keteladanan mengenai menanamkan kejujuran oleh orang yang lebih dewasa. Keteladanan dari orang yang lebih tua membuat anak mencontoh perbuatan positif dalam kehidupan sehari-hari.

PENANAMAN KEJUJURAN PADA ANAK

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁹

Kejujuran menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat

⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Inti Media Cipta Nusantara; Jakarta: 2006), h. 25.
Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting

imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas jujur dapat diartikan sebagai suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran terdapat pada ucapan, dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang ada pada hatinya. Jujur merupakan sikap penting dalam Islam, dan merupakan salah satu pilar Aqidah Islam. Kejujuran adalah perhiasan orang yang berbudi mulia dan orang yang berilmu, oleh sebab itu sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat muslim. selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya manusia juga akan berlaku tidak jujur kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksudkan ketidakjujuran disini adalah tidak memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman.

Pentingnya menanamkan kejujuran pada anak sejak usia dini karena dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik.¹¹

Ada beberapa karakter jujur pada anak yaitu: 1.) anak mengerti mana milik pribadi dan mana milik bersama. 2.) anak menjaga dan merawat benda milik bersama. 3.) anak terbiasa berkata jujur. 4.) anak mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5.) menghargai barang milik bersama. 6.) anak mengakui apabila melakukan kesalahan. 7.) meminta maaf jika melakukan kesalahan. 8.) menghargai keunggulan orang lain.

a. Kedudukan sifat jujur dalam Islam

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur akan dengan mudah meningkatkan martabatnya. Contohnya, sikap Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi nabi beliau disertai tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalankan usaha dagang. Kejujuran dapat mengantarkan kita pada kebaikan, dan mampu mengantarkan kita menuju surga.¹²

b. Bentuk-bentuk kejujuran

Adapun bentuk, macam pengelompokkan kejujuran adalah sebagai berikut:

1.) Jujur niat dan kemauan

Niat adalah melakukan segala sesuatu didasari dengan motivasi dalam rangka hanya mengharap ridha Allah SWT. Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang sangat populer menyatakan bahwa sesungguhnya segala amal manusia ditentukan oleh niatnya. Selain itu, hendaknya manusia berfikir sebelum bertindak, berfikir apakah yang dilakukannya benar dan

¹⁰ Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Pustaka Darul Ilmi; Bogor: 2008), h. 76.

¹¹ Andika Novriansyah dkk, *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 19

¹² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian*, (Rosdakarya; Bandung: 2006), h. 181.

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting

bermanfaat.¹³

2.) Jujur dalam perkataan

Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang paling populer di tengah masyarakat. Orang yang selalu berkata jujur akan dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh orang lain.

3.) Jujur ketika berjanji

Seorang muslim muslim yang memiliki sikap jujur senantiasa akan menepati janji kepada siapapun, meski hanya terhadap anak kecil.

4.) Jujur dalam bermuamalah

Jujur dalam niat, lisan dan jujur dalam berjanji tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi dengan orang lain. Seorang muslim yang memiliki sikap jujur pernah menipu, memalsu, dan berkhianat sekalipun terhadap non muslim.

5.) Jujur dalam berpenampilan sesuai kenyataan

Seseorang yang memiliki sikap jujur akan senantiasa menampilkan diri apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kembali dengan perwakilan orang tua siswa selaku Komite Sekolah yaitu bapak Sohar, S, Pd.,M.si beliau mengatakan bahwa:

“Peran sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran anak sangat penting dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang akan berguna bagi dirinya baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Peran orangtua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman kejujuran pada anak, orang tua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur disekolah. Kalaborasi berkesinambungan pendidikan di antara keduanya sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Kesadaran akan hal inilah yang harus diperbaiki dahulu agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikannya. Yang paling penting adalah harus menjadi model yang baik untuk anak sehingga anak dapat mencontoh perilaku jujur melalui perilaku guru.”

Saat ditanya kembali tentang model penanaman kejujuran pada anak serta perilaku kejujuran yang dimiliki pada siswa, beliau mengatakan:

“Bahwa setiap siswa yang memiliki sikap jujur itu tidak bisa diukur dari kata-kata karena setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kemudian model penanaman kejujuran yang dilakukan oleh guru yaitu menampilkan kisah dongeng dan film yang menceritakan tentang manfaat dan manisnya kejujuran agar anak dapat memahami dan meniru bahwa perilaku jujur menyenangkan dan banyak manfaatnya diantaranya disayang teman, guru, orang tua, dan orang-orang sekitar. Selain itu juga dengan berperilaku jujur seseorang akan banyak teman, dipercayai,

¹³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, h. 189
Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak Sdn 55 Otting

dihormati, serta dihargai. Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan dengan baik sehingga dapat menampakkan kreatifitasnya dan model penerapan untuk menanamkan kejujuran yang dilakukan oleh guru yakni memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi, memberi keteladanan, membiasakan berperilaku jujur, mengadakan refleksi, dan menasehati anak yang tidak jujur (berbohong).”

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap karakter anak tidak bisa diukur dari kasat mata mengapa? Karna setiap siswa atau anak memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Kemudian model penanaman yang dilakukan oleh orang tua siswa yaitu menampilkan kisah dongeng dan film yang menceritakan tentang manfaat dan manisnya kejujuran agar anak dapat memahami dan meniru bahwa perilaku jujur menyenangkan dan banyak manfaatnya diantaranya disayang teman, guru, orang tua, dan orang-orang sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman kejujuran pada anak itu sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah peran guru dan orangtua siswa dalam menanamkan karakter jujur itu sangat penting agar bisa efektif dan efisien guru harus memiliki 4 kompetensi agar bisa memberi keteladanan yang baik kepada anak didik. Sedangkan orangtua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak terutama terkait dengan masalah kejujuran. Ada banyak langkah yang bisa dijalankan dan yang paling penting adalah bagaimana menanamkan kesadaran yang utuh kepada anak agar menjadikan kejujuran sebagai sebuah hal yang positif bagi kehidupannya, sehingga anak mampu memiliki pemahaman akan perbedaan karakter baik dan buruk serta apa konsekuensinya dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Helmawati, Pendidikan Keluarga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.48*
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005) h. 819*
- Undang-undang No.23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak.*
- Agustin, Mengenal dan Memahami Dunia Anak, (Bandung: Lotus Mandiri, 2008) h.25*
- Lichona. T, Character Malters, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 57*
- Djama'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 36.*
- Riyadi, Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan, 2002, h. 138*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka; Jakarta: 1990), h. 629*

- A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Inti Media Cipta Nusantara; Jakarta: 2006), h. 25.
- Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Pustaka Darul Ilmi; Bogor: 2008), h. 76.
- Andika Novriansyah dkk, *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 19
- Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian*, (Rosdakarya; Bandung: 2006), h. 181.
- Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, h. 189